



**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Publik area sebagai salah satu elemen perancangan kota (*urban design*) mempunyai fungsi-fungsi yang menjadi suatu kebutuhan dari sebuah kota. Ruang publik adalah seluruh ruangan yang tercipta/terbentuk di antara bangunan-bangunan beserta elemen – elemen pokok lain di dalam sebuah perkotaan dan lingkungan yang berada di sekitarnya. Ruang publik yang dimaksud adalah taman dan lapangan, jalur hijau kota, hutan dan semua elemen penyusunnya. Jalur pejalan kaki, baik trotoar maupun jalan setapak juga dapat digolongkan dalam ruang terbuka. Ruang terbuka kota merupakan area yang terbangun maupun tidak terbangun pada area kota dan memiliki fungsi untuk taman dan rekreasi, konservasi tanah dan sumber-sumber alam, serta tujuan pendidikan dan perlindungan terhadap nilai-nilai sejarah.

Beberapa area atau ruang terbuka di dalam sebuah perkotaan, salah satu contohnya adalah Alun – alun kota. Alun-alun kota merupakan ruang terbuka sekaligus ruang publik yang merupakan bagian dari wilayah kota yang terbentuk dari konfigurasi massa bangunan-bangunan dan elemen – elemen lain yang terdapat di sekitar lingkungan perkotaan tersebut. Alun-alun berfungsi melayani kebutuhan sosial masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Ruang publik ini dimanfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat yang merupakan suatu tempat yang dapat memperkenalkan hal-hal dan pengalaman baru melalui interaksi, memberi makna serta kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan ruang terbuka oleh masyarakat sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan, dsb.

Oleh karena itu, sebagai mahasiswa Arsitektur mencoba untuk mengumpulkan data yang ada dan menganalisis potensi serta permasalahan - permasalahan yang timbul. Dan kemudian memberikan usulan solusi perancangan yang mengutamakan pengembangan potensi alun-alun tanpa meninggalkan nilai historisnya

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan paper ini adalah :

1. Memenuhi tugas mata kuliah Perancangan Perkotaan semester 5 Jurusan Diploma III Desain Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

2. Memberikan gambaran serta informasi mengenai bagaimana kondisi, keadaan serta situasi di Alun –alun kota Salatiga mengenai potensi serta permasalahan – permasalahan apa yang perlu dibahas serta dikaji di dalamnya.
3. Memberikan alternatif desain dalam rangka pengembangan, penataan dan pengembalian fungsi Lapangan Pancasila sebagai alun-alun sekaligus ruang publik Kota Salatiga.

1.3 Sasaran

Sasaran dari penulisan paper ini adalah Lapangan Pancasila (Alun-alun) Kota Salatiga.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penulisan paper ini adalah :

1. Lingkup substansi
Perancangan kawasan ini dimaksudkan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditimbulkan pada saat ini.
2. Lingkup spasial
Secara administratif daerah perancangan ini adalah Lapangan Pancasila (Alun-alun) Kota Salatiga.



1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Berisi mengenai teori perancangan perkotaan, pengertian, unsur perancangan perkotaan, kebijakan pemerintah, standard - standard yang ada, dan sebagainya.

BAB III Data Observasi Lapangan

Berisi mengenai data fisik maupun non fisik unsur-unsur pemukiman yang ada pada objek yang diambil.

BAB IV Analisa Permasalahan

Berisi analisis mengenai permasalahan yang terjadi.

BAB V Usulan Rancangan Pengembangan

Berisi mengenai konsep pengembangan, dan gambar rancangan untuk masing-masing unsur perancangan perkotaan.



BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Perancangan Kota

2.1.1 Teori Ruang Publik dan Alun-Alun Kota

Ruang publik yang dimaksud secara umum pada sebuah kota, menurut *Project for Public Spaces in New York* tahun 1984, adalah bentuk ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama berupa jalan, pedestrian, taman-taman, plaza, fasilitas transportasi umum (halte) dan museum.

Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum.

Sedangkan menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

Meskipun sebagian ahli mengatakan umumnya ruang publik adalah ruang terbuka, Rustam Hakim (1987) mengatakan bahwa, ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Ruang publik tertutup : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (open space).

Menurut Zoer'aini (1997) tujuan umum pembangunan suatu kota adalah untuk pertahanan hidup manusia yang terdiri atas dua aspek yaitu tetap hidup dan mempertinggi nilai hidup. Secara umum dapat dikemukakan bahwa pembangunan kota mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut :

1. Kehadiran sebuah kota memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya agar dapat bertahan dan melanjutkan hidup, serta meningkatkan kualitas kehidupan.

2. Komponen-komponen kota adalah penduduk, pemerintah, pembangunan fisik, sumberdaya alam dan fungsi.
3. Penduduk kota meliputi jumlah (dipengaruhi oleh tingkat kelahiran, kematian, migrasi), dan kecenderungan penyebaran (umur, jenis kelamin, etnik, sosial ekonomi, agama dan lainnya).
4. Pentingnya kehadiran flora dan fauna.
5. Pembangunan fisik yang meliputi tipe bentuk (konfigurasi), kepadatan (densiti), differensiasi dan konektiviti.
6. Sumberdaya terdiri dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia.
7. Kota berfungsi terutama sebagai pusat pemukiman dan pelayanan kerja, rekreasi dan transportasi.
8. Pada umumnya kota menghadapi masalah ekonomi, masalah tata ruang dan masalah lingkungan hidup.

Menurut Eko Budihardjo (1998) ruang terbuka adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik.

Ruang terbuka memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi umum :

- Tempat bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu
- Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam.
- Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain.
- Sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan.

2. Fungsi ekologis :

- Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu.
- Pelembut arsitektur bangunan.



Terbentuknya ruang terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor baik oleh alam maupun lingkungan buatan, dibedakan sebagai berikut :

- a. Pembatas, dimana ruang selalu terbentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu bidang alas, bidang langit-langit dan bidang pembatas/dinding
- b. Skala, dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan elemen tertentu yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Skala terdiri atas 2 (dua) macam :
 - Skala manusia, perbandingan ukuran elemen atau ruang dengan dimensi tubuh manusia
 - Skala generik, perbandingan elemen bangunan atau ruang terhadap elemen lain yang berhubungan dengan sekitarnya.
- c. Bentuk, yang terdiri atas bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Dapat juga dikategorikan dalam dua bagian bentuk alami dan buatan. Menurut penampilan terbagi atas : bentuk teratur, bentuk lengkung dan bentuk tidak teratur.

Untuk lebih khususnya alun-alun adalah tanah lapang yang berada di pusat sebuah kota. Dulunya alun-alun merupakan milik kerajaan yang digunakan untuk melakukan upacara resmi kerajaan. Alun-alun adalah symbol dari demokrasi orang jawa dimana penduduk berkumpul dan berdialog dengan bupati jaman dahulu. Namun di jaman sekarang terjadi perubahan fungsi dari sebuah alun-alun. Fungsi alun-alun di jaman sekarang adalah :

1. Tempat untuk berkomunikasi antar masyarakat
2. Sebagai fungsi politis (kampanye, dll)
3. Sebagai fungsi ekonomis (berjualan)
4. Sebagai paru-paru kota

2.2 Pengertian Umum Perancangan Kota

Perancangan Kota atau Urban design adalah suatu bentuk perancangan yang berkelanjutan dan tidak pernah selesai, persoalan baru selalu ada setiap saat seiring dengan tuntutan kebutuhan manusia yang selalu berkembang dengan teknologi yang semakin modern.

Pengertian *urban design* dapat ditinjau dari segi profesi maupun dari segi disiplin keilmuan. Dari segi profesi, Beckley menjelaskan bahwa *urban design* merupakan suatu jembatan antara profesi perencana kota dengan arsitektur dengan perhatian utama pada bentuk fisik kota (Catanese, 1986:45). Berdasarkan disiplin keilmuan, *urban design* merupakan bagian dari proses perencanaan yang berhubungan dengan kualitas lingkungan fisik kota (Shirvani, 1985:6). Panduan Rancang Kota adalah suatu set perangkat panduan dan peraturan yang digunakan untuk mengatur dan membatasi penggunaan dan pengembangan ruang kota dan arsitektur kota (Yusuf, 2001:50). Lebih jauh lagi, Shirvani mengatakan bahwa *urban design* (perancangan kota) merupakan kelanjutan dari *urban planning* (perencanaan kota) sebab bagaimanapun hasil perencanaan kota belum “selesai” atau belum dapat dilaksanakan tanpa ada rancang desain dari rencana yang telah disusun. Dari pengertian di atas maka *urban design* memiliki tekanan pada penataan lingkungan fisik kota.

Pengertian menurut Gosling D dan Maitland B (1984), perancangan kota merupakan jembatan antara arsitektur dan perencanaan kota. Perancangan kota lebih menitik beratkan pada bentuk tata guna lahan, sosial ekonomi, sedangkan arsitektur lebih pada perancangan pembangunan.

Dari perbedaan tersebut muncul perancangan kota sebagai ilmu yang berperan merancang ruang-ruang publik (the design of public space).

Karakter Urban Design menurut Yokio Nishimura (1999), antara lain ;

- a. Mempertimbangkan aspek sosial yang berkaitan dengan ruang-ruang kota yang ada (perancangan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat)
- b. Strategi rekayasa dan modifikasi dalam revitalisasi bentuk yang melebihi semula, dengan mempertimbangkan warisan kota yang ada, perubahan fisik penting dan kegiatan penghuni kotanya.
- c. Urban design merupakan bagian dari kota, sehingga fungsi dari perancangan tersebut harus berkaitan dengan bagian kota yang lain, agar tidak terjadi ketimpangan.
- d. Urban design bukan hanya konsep estetika, tetapi juga aspek sosiologi yang mengaju pada strategi global, jelas tujuannya, memiliki prediksi untuk masa akan datang.
- e. Hasil dari urban design menitik beratkan pada masalah yang penting atau mendesak bagi kehidupan manusia dan kegiatan kotanya.
- f. Urban design merupakan bentuk perancangan yang tidak pernah lengkap (never ending movement)



- g. Urban design terdiri dari hardware dan software (desain fisik dan alat kontrol), keterkaitannya merupakan satu konsep yang harus dipertimbangkan.

2.2.1 Elemen- Elemen Parancangan Kota

Menurut Hamid Shirvani (1985) ada delapan elemen dalam urban design yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Tata Guna Lahan (Land Use)
2. Bentuk dan Masa Bangunan (Building Form)
3. Sirkulasi dan Parkir (circulation and Parking)
4. Ruang Terbuka (Open Space)
5. Jalan Pedestrian (Pedestrian Ways)
6. Kegiatan Pendukung (Activity Support)
7. Tanda-Tanda (signage)
8. Preservation

Dalam perancangan kota harus memperhatikan elemen-elemen perancangan yang ada sehingga nantinya kota tersebut akan mempunyai karakteristik yang jelas. Penjelasan tentang 8 elemen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tata Guna Lahan (Land Use)

Kebijaksanaan tata guna lahan membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas atau penggunaan individual.

Hal yang harus dipertimbangkan untuk tata guna adalah mixing use dalam suatu urban area, untuk meningkatkan kehidupan 24 jam dengan memperbaiki sirkulasi melalui fasilitas pedestrian, dan penggunaan infrastruktur yang lebih baik., analisis yang berdasarkan lingkungan alami, dan perbaikan sistem infrastruktur serta rencana perawatan yang diperlukan.

Kebijaksanaan tata guna lahan mempertimbangkan hal-hal berikut :

- Tipe penggunaan lahan yang diijinkan
- Hubungan fungsional yang terjadi antara area yang berbeda
- Jumlah maksimum floor area yang dapat ditampung dalam suatu area tata guna lahan
- Skala pembangunan baru

- Tipe intensif pembangunan yang sesuai untuk dikembangkan pada area dengan karakteristik tertentu

Dalam perencanaannya memperhatikan :

- Fungsi yang diijinkan
- Ketertarikan antar fungsi
- Daya tampung
- Pengembangan kawasan

Dalam hal ini yang termasuk dalam penggunaan lahan pada elemen perancangan kota antara lain:

- Tipe penggunaan dalam suatu area
- Spesifikasi fungsi dan keterkaitan antar fungsi dalam pusat kota
- Ketinggian bangunan
- Skala fungsi

2. Bentuk dan Massa Bangunan (Building Form and Massing)

Bentuk dan massa bangunan berkaitan erat dengan ketinggian, besar, rasio luas lantai, building coverage, garis sempadan bangunan, style, bahan bangunan, tekstur, dan warna bangunan.

Prinsip dasar perancangan kota menurut Spreegen (1965) mensintesa berbagai hal penting berkaitan bentuk dan massa bangunan, meliputi hal sebagai berikut :

- Skala, dalam hubungannya dengan sudut pandang manusia, sirkulasi, bangunan disekitarnya, dan ukuran kawasan.
- Ruang kota, yang merupakan elemen dasar dalam perencanaan kota yang harus memperhatikan bentuk (urban form), skala, sense of enclosure, dan tipe urban space.
- Massa kota (urban mass), yang didalamnya meliputi bangunan, permukaan tanah, objek-objek yang membentuk ruang kota dan pola aktivitas.
- Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menentukan bentuk dan massa bangunan adalah dengan cara mengidentifikasi prinsip-prinsip dan penalaran di balik bentuk fisik kota.

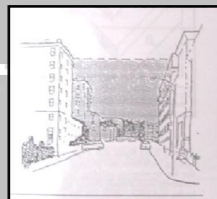
Building form and massing dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu :

- a. Ketinggian bangunan



Ketinggian bangunan berkaitan dengan jarak pandang pemerhati, baik yang berada dalam bangunan maupun yang berada pada jalur pejalan kaki. Ketinggian bangunan pada suatu kawasan membentuk skyline. Skyline dalam skala kota mempunyai makna:

- Sebagai simbol kota
- Sebagai indeks sosial
- Sebagai alat orientasi
- Sebagai perangkat estetis
- Sebagai perangkat ritual



b. Kepejalan Bangunan

Pengertian dari kepejalan adalah penampilan gedung dalam konteks kota. Kepejalan suatu gedung ditentukan oleh tinggi, luas-lebar-panjang, olahan massanya dan variasi penggunaan material.

c. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Koefisien Lantai Bangunan adalah jumlah luas lantai bangunan dibagi dengan luas tapak. Koefisien Lantai Bangunan dipengaruhi oleh daya dukung tanah, daya dukung lingkungan, nilai harga tanah dan faktor-faktor khusus tertentu sesuai dengan peraturan atau kepercayaan daerah setempat.

d. Koefisien Dasar Bangunan (*Building Coverage*)

Adalah luas tapak yang tertutup dibandingkan dengan luas tapak keseluruhan. Koefisien Dasar Bangunan dimaksudkan untuk menyediakan area terbuka yang cukup di kawasan perkotaan agar tidak keseluruhan tapak diisi dengan bangunan sehingga daur lingkungan menjadi terhambat.

e. Garis Sempadan Bangunan (GSB)

Garis Sempadan Bangunan merupakan jarak bangunan terhadap as jalan. Garis ini sangat penting dalam mengatur keteraturan bangunan di tepi jalan kota.

f. Langgam

Langgam atau gaya dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan dimana struktur, kesatuan dan ekspresi digabungkan di dalam satu periode atau wilayah tertentu. Peran dari langgam ini dalam skala urban jika direncanakan dengan baik dapat menjadi *guideline* yang mempunyai kekuatan untuk menyatukan fragmen-fragmen kota.

g. Skala

Rasa akan skala dan perubahan-perubahan dalam ketinggian ruang atau bangunan dapat memainkan peranan dalam menciptakan kontras visual yang dapat membangkitkan daya hidup dan kedinamisan.

h. Material

Peran material berkenaan dengan komposisi visual dalam perancangan. Komposisi yang dimaksud diwujudkan oleh hubungan antar elemen visual.

i. Tekstur

Dalam sebuah komposisi yang lebih besar (skala urban) sesuatu yang dilihat dari jarak tertentu maka elemen yang lebih besar dapat menimbulkan efek-efek tekstur.

j. Warna

Dengan adanya warna (kepadatan warna, kejernihan warna), dapat memperluas kemungkinan ragam komposisi yang dihasilkan.

3. Sirkulasi dan Parkir (Circulation and Parking)

Sirkulasi di dalam kota merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota/. Selain itu sirkulasi dapat membentuk karakter suatu daerah, tempat aktivitas, dan lain sebagainya.

Elemen ruang parkir memiliki dua efek langsung pada kualitas lingkungan :

- Kelangsungan aktivitas komersial
- Pengaruh visual yang penting pada bentuk fisik dan susunan kota

Tiga prinsip utama dalam menangani sirkulasi :

1. Jalan seharusnya di desain menjadi ruang terbuka yang memiliki pemandangan yang baik antara lain :
 - a. bersih dan elemen lansekap menarik



- b. persyaratan ketinggian dan GSB yang berdekatan dengan jalan
 - c. pengaturan parkir dipinggir jalan dan tanaman yang berfungsi sebagai penyekat jalan
 - d. meningkatkan lingkungan alami yang terlihat dari jalan
2. Jalan harus memberi petunjuk orientasi bagi para pengendara dan dapat menciptakan lingkungan yang dapat dibaca. Lebih khusus lagi yakni :
- a. Menciptakan bentuk lansekap untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan tersebut.
 - b. Mendirikan perabot jalan yang berfungsi pada siang dan malam hari dengan hiasan lampu yang mendukung suasana jalan.
 - c. Perencanaan umum jalan dengan pemandangan kota (vistas) dan beberapa visual menarik yang dapat berperan sebagai landmark.
 - d. Perbedaan susunan dan jalan-jalan penting dengan memberikan perabot jalan, maju mundurnya batas bangunan, penggunaan lahan yang cocok, dsb
3. Sektor publik dan swasta merupakan partner untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Beberapa kecenderungan tujuan dalam perencanaan transportasi meliputi:
- a. Meningkatkan mobilitas di kawasan pusat bisnis
 - b. Mengurangi penggunaan mobil pribadi
 - c. Mendorong penggunaan transportasi umum
 - d. Meningkatkan kemudahan pencapaian ke kawasan pusat bisnis

Dalam suatu sirkulasi tentulah tidak terlepas dari perencanaan sebuah jalan yang menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain, jenis-jenis jalan antara lain : (George Nez,1989)

1. Jalan Arteri Primer

- Kecepatan rencana minimal 60 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 8 meter,
- Kapasitas lebih besar daripada volume lalu lintas rata-rata,
- Lalu lintas jarak jauh tidak boleh terganggu oleh lalu lintas ulang alik, lalu lintas lokal dan kegiatan lokal,
- Jalan masuk dibatasi secara efisien,

- Jalan persimpangan dengan pengaturan tertentu tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan,
- Tidak terputus walaupun melalui kota,
- Persyaratan teknik jalan masuk ditetapkan oleh Menteri.

2. Jalan Arteri Sekunder

- Kecepatan rencana minimal 20 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 8 meter,
- Kapasitas sama atau lebih besar daripada volume lalu lintas rata-rata,
- Lalu lintas cepat tidak boleh terganggu oleh lalu lintas lambat,
- Persimpangan dengan pengaturan tertentu tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan.

3. Jalan Kolektor Primer

- kecepatan rencana minimal 40 km/jam,
- Lebar jalan minimal 7 meter,
- Kapasitas sama dengan atau lebih besar dari pada volume lalu lintas rata-rata,
- Jalan masuk dibatasi, direncanakan sehingga tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan,
- Tidak terputus walaupun melalui kota.

4. Jalan Kolektor sekunder

- Kecepatan rencana minimal 20 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 7 meter.

5. Jalan Lokal Primer

- Kecepatan rencana minimal 20 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 6 meter,
- Tidak terputus walaupun melalui desa.

6. Jalan Lokal Sekunder

- Kecepatan rencana minimal 10 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 5 meter,
- Persyaratan teknik diperuntukkan bagi kendaraan beroda tiga atau lebih,
- Lebar badan jalan tidak diperuntukkan bagi kendaraan beroda tiga atau lebih, minimal 5 meter.



Berdasarkan UU No. 13 / 1980, jalan adalah suatu prasarana perhubungan dalam bentuk apapun meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap yang diperuntukkan bagi lalu lintas. Jalan dikelompokkan menjadi 6 (UU No. 13 / 1980) antara lain :

a. Jaringan jalan berdasarkan sistem (penghubung)

- Sistem jaringan jalan primer
Menghubungkan kota/wilayah(simpul / distribusi) di tingkat nasional / regional.
- Sistem jaringan jalan sekunder
Menghubungkan zona-zona/kawasan pada suatu kota / wilayah.

b. Jaringan jalan berdasar peranan / fungsi

- Arteri :
 - Jarak jauh
 - Kecepatan tinggi
 - Jalan masuk dibatasi
- Kolektor :
 - Jarak sedang
 - Kecepatan sedang
 - Jalan masuk dibatasi
- Lokal :
 - Jarak pendek
 - Kecepatan rendah
 - Jalan masuk tidak dibatasi

c. Jaringan jalan berdasarkan peruntukkan

- Jalan umum, untuk lalu lintas umum
- Jalan Khusus, tidak untuk umum, sebagai contoh :
 - Jalan inspeksi saluran
 - Jalan perkebunan
 - Jalan pertambangan

d. Jaringan jalan berdasar klasifikasi teknis

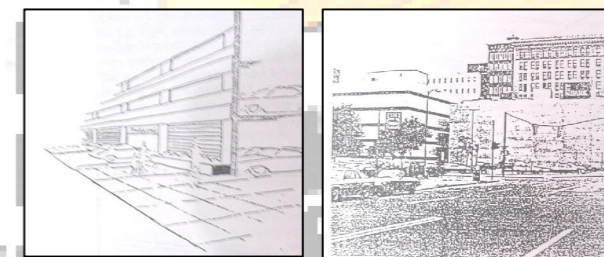
- Jalan kelas I :
 - Kendaraan dengan lebar maksimal 2,5 m
 - Kendaraan dengan panjang maksimal 18 m

- Kendaraan dengan muatan lebih dari 10 ton
- Di jalan arteri.
- Jalan kelas II :
 - Kendaraan dengan lebar maksimal 2,5 m
 - Kendaraan dengan panjang 18 m
 - Kendaraan dengan muatan maksimal 10 ton
 - Di jalan arteri.

e. Jaringan jalan berdasar status pembinaan

- Jalan Nasional / Negara
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten / Kota
- Jalan Desa / Kampung

Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung pada suatu lingkungan yaitu pada kegiatan komersial di daerah perkotaan dan mempunyai pengaruh visual pada beberapa daerah perkotaan. Penyediaan ruang parkir yang paling sedikit memberi efek visual yang merupakan suatu usaha yang sukses dalam perancangan kota.



Gambar 3. sistem parkir
Sumber : Hamid Shirvani, 1985

Elemen ruang parkir memiliki dua efek langsung pada kualitas lingkungan :

- Kelangsungan aktivitas komersial.
- Pengaruh visual yang penting pada bentuk fisik dan susunan kota

Dalam merencanakan tempat parkir yang benar, hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktivitas di sekitar kawasan
- pendekatan program penggunaan berganda



- tempat parkir khusus
- tempat parkir di pinggiran kota

Dalam perencanaan untuk jaringan sirkulasi dan parkir harus selalu memperhatikan :

- Jaringan jalan harus merupakan ruang terbuka yang mendukung citra kawasan dan aktivitas pada kawasan.
- Jaringan jalan harus memberi orientasi pada penggunaan dan membuat lingkungan yang legible.
- Kerjasama dari sektor kepemilikan dan privat dan publik dalam mewujudkan tujuan dari kawasan.

Sedangkan dalam masalah parkir harus diperhatikan antara parkir individu dan parkir umum.

Dalam penelitian akan penyediaan parkir perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Karakter pengguna
- Kegiatan dan kebiasaan dari operasi usaha
- Biaya
- Peraturan pemerintah

4. Ruang Terbuka (Open Space)

Ruang terbuka memiliki arti berbeda bagi setiap orang yang berlainan profesinya. Ruang terbuka bisa menyangkut semua lansekap: elemen keras (meliputi jalan, trotoar, dsb), taman dan ruang rekreasi di kawasan kota.

Elemen ruang terbuka kota meliputi lansekap, jalan, pedestrian, taman, dan ruang-ruang rekreasi. Langkah-langkah dalam perencanaan ruang terbuka :

- Data pada daerah yang direncanakan untuk menentukan kemampuan daerah tersebut untuk berkembang.
- Rencana jangka panjang untuk mengoptimalkan potensi alami (natural) kawasan sebagai ruang public
- Pemanfaatan potensi alam kawasan dengan menyediakan sarana yang sesuai
- Studi mengenai ruang terbuka untuk sirkulasi (open space circulation) mengarah pada kebutuhan akan penataan yang manusiawi

Ruang luar menurut Kuncoro Jakti (1971) adalah suatu sebutan yang diberikan orang atas ruang yang terjadi karena pembatasan alat hanya pada dua unsur atau bidang, yaitu alas dan dinding tanpa bidang atap (terbuka).

Menurut S Gunadi (1974) dalam Yoshinobu Ashihara, ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dengan alam dengan memberi "frame", jadi bukan alam itu sendiri (yang dapat meluas tak terhingga).

Rustam Hakim, 1987 membagi ruang terbuka *berdasarkan kegiatan* yang terjadi sebagai berikut :

- a. Ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya, misalnya plaza, tempat bermain.
- b. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengundang kegiatan manusia.

Menurut Rob Krier dalam bukunya *Urban Space* (1979) ada dua *bentuk ruang terbuka* yaitu:

- a. Berbentuk Memanjang, yaitu ruang terbuka yang hanya memiliki batas-batas disisi-sisinya misalnya jalan, sungai, pedestrian, dan lain-lain.
- b. Berbentuk Cluster, yaitu ruang terbuka yang memiliki batas-batas dikelilinginya. Misalnya plaza, square, lapangan , bundaran dan lain-lain. Ruang terbuka bentuk ini membentuk kantong-kantong yang berfungsi sebagai ruang-ruang akumulasi aktivitas kegiatan.

Berdasarkan *letak dan macam kegiatannya*, terdapat dua macam ruang terbuka :

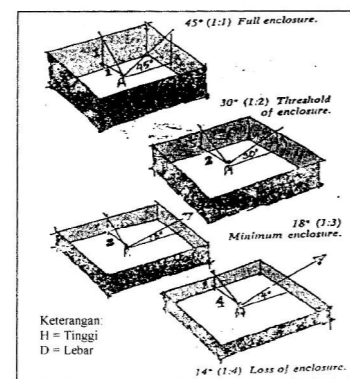
- Publik Domain
Ruang terbuka yang berada diluar lingkup bangunan sehingga dapat dimanfaatkan secara umum untuk generasi social
- Privat Domain
Ruang terbuka yang berada dalam suatu lingkup bangunan yang sekaligus menjadi bagian dari bangunan tersebut yang dibatasi oleh kepemilikan.

Suatu ruang terbuka sangat berkaitan dengan derajat keterlingkupan atau tingkat *enclosure* yang berpengaruh terhadap makna suatu tempat. Berkaitan dengan ruang terbuka, Spreiregen dalam bukunya "Urban Design, The Architecture of Town and Cities" (1965), mengemukakan;ada empat macam kualitas enclosure yang berpengaruh terhadap makna suatu tempat. Adapun



kualitas *enclosure* ditentukan oleh perbandingan H:D (dengan H=tinggi dan D=lebar) yang meliputi :

- H=D, membentuk sudut 45°
Rasa keterlingkupan tinggi (*full enclosure*)
- H=D, membentuk sudut 30°
Masih terasa terlingkupi (*threshold enclosure*)



5. Jalur Pejalan Kaki (Pedestrian Ways)

Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas serta sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang.

Perubahan-perubahan rasio penggunaan jalan raya yang dapat mengimbangi dan dapat meningkatkan arus pejalan kaki dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

Pendukung aktivitas di sepanjang jalan, adanya sarana komersial seperti toko, restoran, café, dan lain-lain. Street furniture berupa pohon-pohon, rambu-rambu, lampu, tempat duduk, dan sebagainya.

6. Kegiatan Pendukung (Activity Support)

Meliputi segala fungsi dan aktivitas yang memperkuat ruang terbuka public, karena aktivitas dan ruang fisik saling melengkapi satu sama lain.

Pendukung aktivitas tidak hanya berupa sarana pendukung pedestrian ways atau plaza tapi juga mempertimbangkan guna dan fungsi elemen kota yang dapat membangkitkan aktivitas seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, alun-alun, dan sebagainya.

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam penerapan desain *activity support* adalah :

- a. Adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang
- b. Adanya keragaman intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam suatu ruang tertentu
- c. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual
- d. Pengadaan fasilitas lingkungan
- e. Sesuatu yang terukur, menyangkut ukuran, bentuk dan lokasi dan fasilitas yang menampung activity support yang bertitiktolak dari skala manusia

7. Tanda – tanda (Signages)

Penandaan atau petunjuk mempunyai pengaruh penting pada desain tata kota sehingga pengaturan pemunculan dan lokasi pemasangan papan-papan petunjuk sebaiknya tidak menimbulkan pengaruh visual negatif dan tidak mengganggu rambu-rambu lalu lintas.

Dalam pemasangan papan iklan harus memperhatikan pedoman teknis sebagai berikut:

- Penggunaan papan iklan harus merefleksikan karakter kawasan
- Jarak dan ukuran harus memadai dan diatur sedemikian rupa agar menjamin jarak penglihatan dan menghindari kepadatan.
- Penggunaan harus harmonis dengan bangunan arsitektur di sekitar lokasi
- Pembatasan penggunaan lampu hias kecuali penggunaan khusus untuk theatre dan tempat pertunjukkan.
- Pembatasan papan iklan yang berukuran besar yang mendominasi di lokasi pemandangan kota.

8. Preservation

Dalam urban design juga memperhatikan keberadaan bangunan yang sudah ada. Bentuk utama dari pemunculan strategi yang baru adalah penekanan pada elemen-elemen sejarah untuk memperhatikan karakter unik kawasan, menciptakan arti sebuah wilayah, membantu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi.

Manfaat dari adanya preservasi antara lain:

- Peningkatan nilai lahan
- Peningkatan nilai lingkungan
- Menghindarkan dari pengalihan bentuk dan fungsi karena aspek komersial
- Peningkatan pendapatan dari pajak dan retribusi

2.3 Kota dan elemen pembentuknya



Sebuah kota merupakan kesatuan antara fungsi kota dengan bentuk fisik kota. Dalam skala makro, mental map atau peta psikologis manusia mengenai kota dibangun melalui lima elemen dasar mengenai pembentuk citra kawasan. Menurut Lynch(1960), kelima elemen ini cukup untuk memberikan gambaran yang berguna bagi sebuah kota :

1. Path (jalur pergerakan)

Path adalah jaringan dimana manusia akan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Pembentuk karakter *path* yaitu :

1. Aktivitas khusus sepanjang jalan, misalnya perdagangan, perkantoran, dan lain-lain
2. Karakteristik fasade bangunan, misalnya : façade bangunan kuno, fasade bangunan kaca, dan lain-lain.
3. Tampilan path itu sendiri, misalnya : aspal, paving block, dan lain-lain

Path merupakan kerangka kota yang membentuk struktur kota. Struktur kota yang terbentuk adalah :

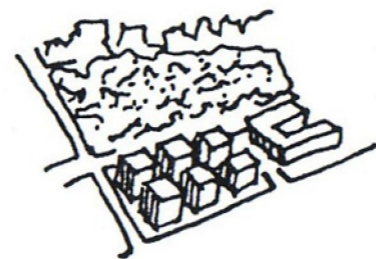
- Linier
- Radial
- Grid

Sebuah kota harus memiliki jaringan jalan :

- Arteri primer
- Arteri sekunder
- Antar lingkungan
- Antar kota

2. District (Kawasan)

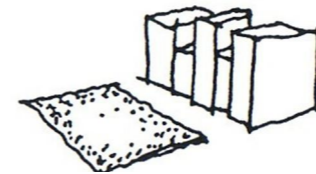
Pada dasarnya, sebuah kota merupakan integrasi dari berbagai kegiatan fungsional, biasanya memusat pada suatu kawasan tertentu dalam kota. Distrik terdiri atas satu jenis kegiatan fungsional atau campuran dari berbagai macam kegiatan fungsional. Adapun komponen-komponen yang menentukan karakteristik fisik distrik yaitu : tekstur, space, form, topografi,



Gambar 2.8 District
Sumber: Kevin Lynch, The Image of the city, 1979

detail, simbol, tipe bangunan, tingkat perawatan, use, aktivitas, dan pemukiman.

3. Edge (Batas)



Gambar 2.9 Edge
Sumber: Kevin Lynch, The Image of the city, 1979

Batasan adalah elemen-elemen linear yang bukan merupakan path dan biasanya berupa batas antara dua area. Dapat diartikan bahwa batasan merupakan pengakhiran distrik tertentu, meskipun kenyataannya sulit melihat batasan yang jelas antar kawasan dengan fungsi yang berbeda. Edge bersifat

menerus dan tidak terasa tajam. Di Negara maju, misalnya kawasan perdagangan intensitas bangunan sangat tinggi. Batasan dapat berupa fungsional alam (sungai, gunung, hutan, dan lain-lain).

4. Landmark

Landmark merupakan tanda fisik yang dapat memberikan info bagi pengamat dari suatu jarak.

a. Unsur landmark, yaitu :

1. Tanda fisik, berupa elemen visual
2. Informasi yang memberikan gambaran secara cepat dan pasti
3. Jarak, harus dikenali pada suatu jarak

b. Kriteria landmark

1. Visual
2. Nilai lebih dibanding historis dan ciri khas yang mudah diingat
3. Bentuk yang jelas
4. Mudah dikenali
5. Memiliki hirarki fisik secara estetis

Elemen visual diperkuat dengan suara dan bau

c. Macam landmark

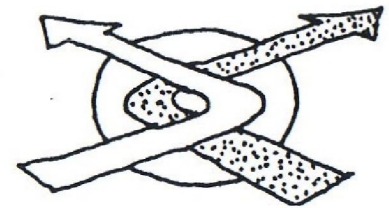
- 1) Ditinjau dari aspek bentuk
 - Dibentuk dari suatu elemen atau bangunan
 - Berupa kawasan/urban space yang memanjang atau cluster



2) Ditinjau dari aspek jarak

- Distant landmark
- Local landmark

d. Proses pembentukan landmark



node (simpul)

Gambar 2.11 Node (simpul)
Sumber: Kevin Lynch, The Image of the city, 1979

- Memperluas arah pandang
- Membuat kontras
- Meletakkan landmark pada suatu tempat yang memiliki hirarki visual secara strategis atau istimewa

e. Kedudukan landmark

- Secara tidak terencana, seperti terjadi pada kota-kota kuno
- Terencana, melalui kesadaran tentang urban design

f. Fungsi landmark

- Sebagai sarana informasi
- Sebagai orientasi lingkungan

5. Node (Simpul)

Salah satu bentuk landmark adalah node, yaitu pusat aktivitas atau kegiatan. Contohnya adalah square yang merupakan suatu pusat kegiatan atau aktivitas rekreatif dan budaya. Node merupakan suatu titik pusat kegiatan fungsional suatu kota.

1. Ciri-ciri node :

- Pusat kegiatan
- Pertemuan beberapa ruas jalan
- Tempat pergantian alat transportasi
- Perwujudan Node

Secara konseptual, berupa titik kecil dalam kota

Secara realitas, berupa square skala besar, bentuk linear, keseluruhan pusat distrik pada tingkat yang luas

2. Tipe Node

- *Junction Node*, missal, stasiun bawah tanah, stasiun kereta api utama

- *Thematic Concentration*, berfungsi sebagai inti yang merupakan focus dan symbol sebuah wilayah penting
- *Junction and Concentration*

3. Kualitas Node

- Introvert Node, memberikan sedikit kesan mengarahkan
- Ekstrovert Node, yaitu menerangkan arah-arah umum, penghubung yang jelas ke berbagai distrik, pendekatan terlihat datang dari sisi tertentu

6. Sirkulasi dan Parkir

Masalah sirkulasi Kota merupakan persoalan yang membutuhkan pemikiran mendasar, antara prasarana jalan yang tersedia, bentuk struktur Kota, fasilitas pelayanan umum yang berpengaruh terhadap padatnya kegiatan, dan masalah jumlah kendaraan bermotor yang semakin meningkat, disamping itu perilaku masyarakat Kota yang memanfaatkan jalan tersebut. Diperlukan manajemen transportasi yang menyeluruh terkait aspek-aspek tersebut.

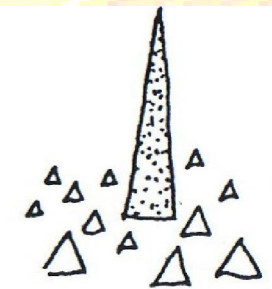
Dua prinsip utama dalam menangani sirkulasi, yaitu:

- Pertama, jalan seharusnya didesain menjadi ruang terbuka yang memiliki pemandangan yang baik, antara lain:

1. Bersih dengan elemen lansekap yang menarik.
2. Persyaratan ketinggian dan garis sempadan bangunan yang berdekatan dengan jalan.
3. Pengaturan parkir di pinggir jalan dan tanaman yang berfungsi sebagai penyekat jalan.
4. Meningkatkan lingkungan alami yang terlihat dari jalan.

- Kedua, jalan harus dapat memberi petunjuk orientasi bagi para pengendara dan dapat menciptakan lingkungan yang dapat dibaca. Lebih khusus lagi, yaitu:

1. menciptakan bentuk lansekap untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan tersebut.
2. mendirikan perabot jalan yang berfungsi pada siang dan malam hari dengan hiasan lampu yang mendukung suasana jalan.
3. termasuk perencanaan umum jalan dengan pemandangan Kota (vistas) dan beberapa visual menarik yang dapat berperan sebagai landmark.



landmark (tenggeran)

Gambar 2.10 Landmark
Sumber: Kevin Lynch, The Image of the city, 1979



4. pembedaan susunan jalan-jalan penting dengan memberikan perabot jalan (streetscaping), trotoar, maju mundurnya batas bangunan (setback), pen

Sedangkan dari keterkaitannya dengan nilai ekonomi, ada beberapa teori yang membagi lahan pada suatu perkotaan terdiri dari tiga :

A. Concentric zone theory

Teori yang dikemukakan oleh E.W.Burgess ini mengidentifikasi penggunaan lahan perkotaan menjadi lima zone :

- Central business district (CBD)
- Pusat kota sebagai pusat kegiatan usaha
- Transisi, penggunaan komersial dan industri
- Perumahan buruh (golongan strata ekonomi rendah)
- Perumahan masyarakat berstrata ekonomi sedang
- Perluasan (pengembangan baru / pinggiran kota), merupakan perumahan untuk masyarakat ekonomi strata menengah ke atas.

B. Sector theory

Bahwa menurut Humer Hoyt, kota tidak tumbuh dalam zone concentric saja, melainkan dalam sektor dengan jenis perkembangan serupa. Misalnya daerah permukiman dapat berkembang keluar sepanjang ada hubungan transportasi.

Pembagian kota menurut teori ini adalah sebagai berikut :

- Pusat adalah untuk central business district
- Pada sector tertentu terdapat industri ringan dan perdagangan
- Permukiman masyarakat strata ekonomi rendah
- Permukiman masyarakat strata ekonomi menengah
- Permukiman masyarakat strata ekonomi atas

C. Multiple nuclei concept

Dikemukakan oleh Mc. Kenzie, yang berpendapat bahwa pusat kota tidak merupakan satu-satunya pusat kegiatan. Pola penggunaan lahan dipandang sebagai serangkaian pusat yang memiliki fungsi berbeda. Setiap pusat berkembang dari interdependensi ruang dengan fungsi-fungsi tertentu. Misalnya industri dan transportasi dapat membentuk satu pusat.

Pembagian lahan kota ini biasanya berlaku untuk kota-kota yang agak besar meliputi

- Pusat kegiatan kota atau central business district

- Perniagaan dan industri ringan
- Perumahan masyarakat strata ekonomi bawah
- Perumahan masyarakat strata ekonomi menengah
- Perumahan masyarakat strata ekonomi atas
- Pusat industri berat
- Pusat niaga / perbelanjaan di pinggiran kota
- Kawasan sub urban, untuk perumahan masyarakat ekonomi menengah ke atas
- Kawasan sub urban untuk kawasan industri

Dari ketiga teori di atas menggambarkan rangkaian perkembangan tata guna lahan kawasan perkotaan yang berawal dari zona-zona konsentrik menjadi sektor-sektor , manakala jaringan transportasi dan jalan raya memperpanjang polanya yang akhirnya membentuk pusat-pusat baru. Dengan kata lain, berkembangnya transportasi dan ekonomi akan menambah dimensi-dimensi baru terhadap pengg



**BAB III
DATA OBSERVASI LAPANGAN**

3.1 TINJAUAN KOTA SALATIGA

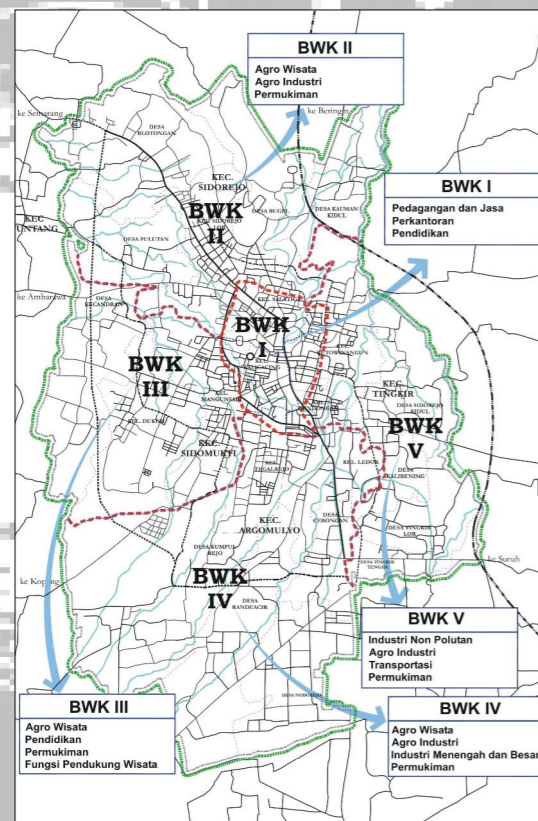
Letak Salatiga

- Secara Geografis

Secara Geografis letak Kota Salatiga adalah pada 7° 17' Lintang Utara dan 7° 23' Lintang Selatan serta 110° 32' Bujur Timur dan 110° 28' Bujur Barat. Salatiga terletak 40 km sebelah selatan Kota Semarang, dan berada di jalan negara yang menghubungkan Semarang-Surakarta.

- Secara Administratif

SALATIGA adalah salah satu Kota di provinsi Jawa Tengah yang sedang berkembang yang letaknya berbatasan sepenuhnya dengan Kabupaten Semarang. Saat ini, Salatiga adalah satu dari 35 kota / kabupaten di Jawa Tengah dengan populasi kurang lebih 150.000. Salatiga terdiri dari empat kecamatan : Argomulyo, Sidomukti, Sidorejo, dan Tingkir.



Peta Kota Salatiga

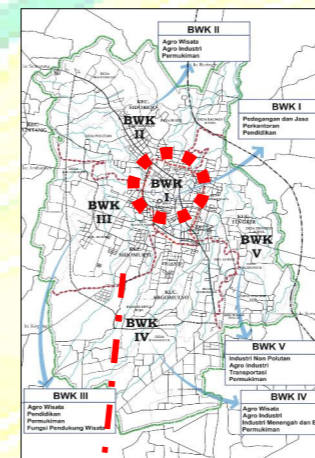


Peta Jawa Tengah

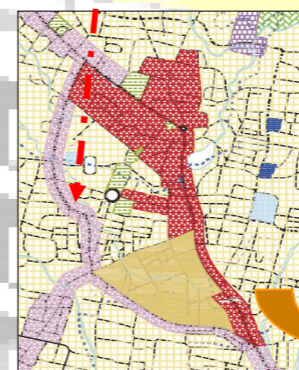
3.2 TINJAUAN LAPANGAN PANCASILA (ALUN-ALUN)

a) Letak Alun – Alun Kota Salatiga

Alun-alun Kota Salatiga terletak pada BWK 1 yang merupakan kawasan pusat kota. Luas BWK I adalah 270,24 Ha dan fungsi yang dikembangkan adalah perdagangan jasa dan perkantoran.



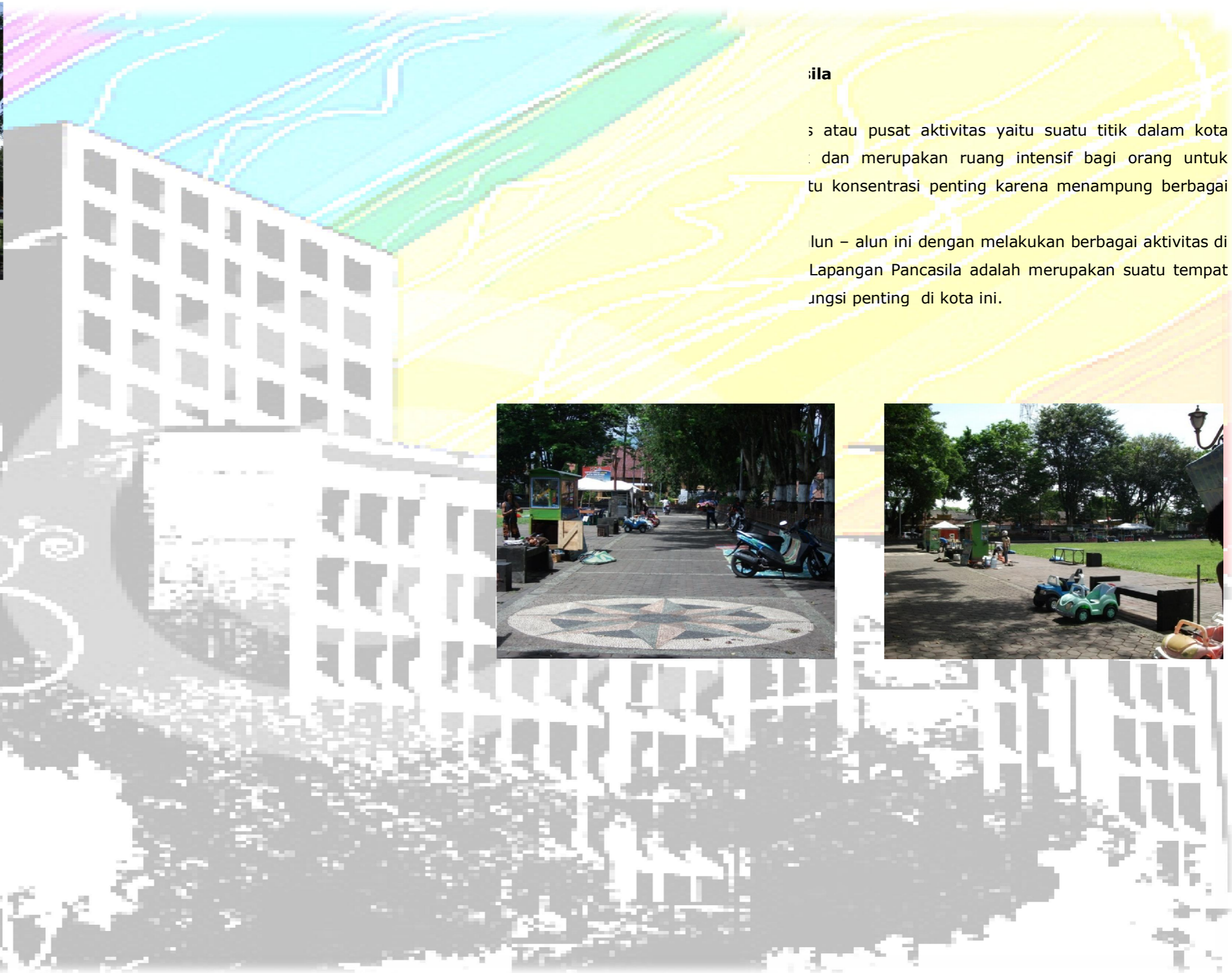
Peta Kota



BWK 1

Batas – Batas Lapangan Pancasila

- Utara : Kepolisian Kota Salatiga
- Selatan : Jl. Adi Sucipto
- Timur : Jl. Sukowati
- Barat : Jl. Tentara Pelajar



ila

s atau pusat aktivitas yaitu suatu titik dalam kota
dan merupakan ruang intensif bagi orang untuk
tu konsentrasi penting karena menampung berbagai

lun – alun ini dengan melakukan berbagai aktivitas di
Lapangan Pancasila adalah merupakan suatu tempat
ngsi penting di kota ini.



ke

ya

da

be

al

ba

lir

be

ka

M

be

pe

ka

le

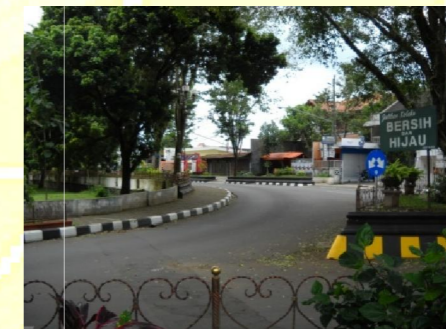


e) VIEW
1. View From Site

Ruko



Kantor Kepolisian



Jl. Brigjen Sugiarto

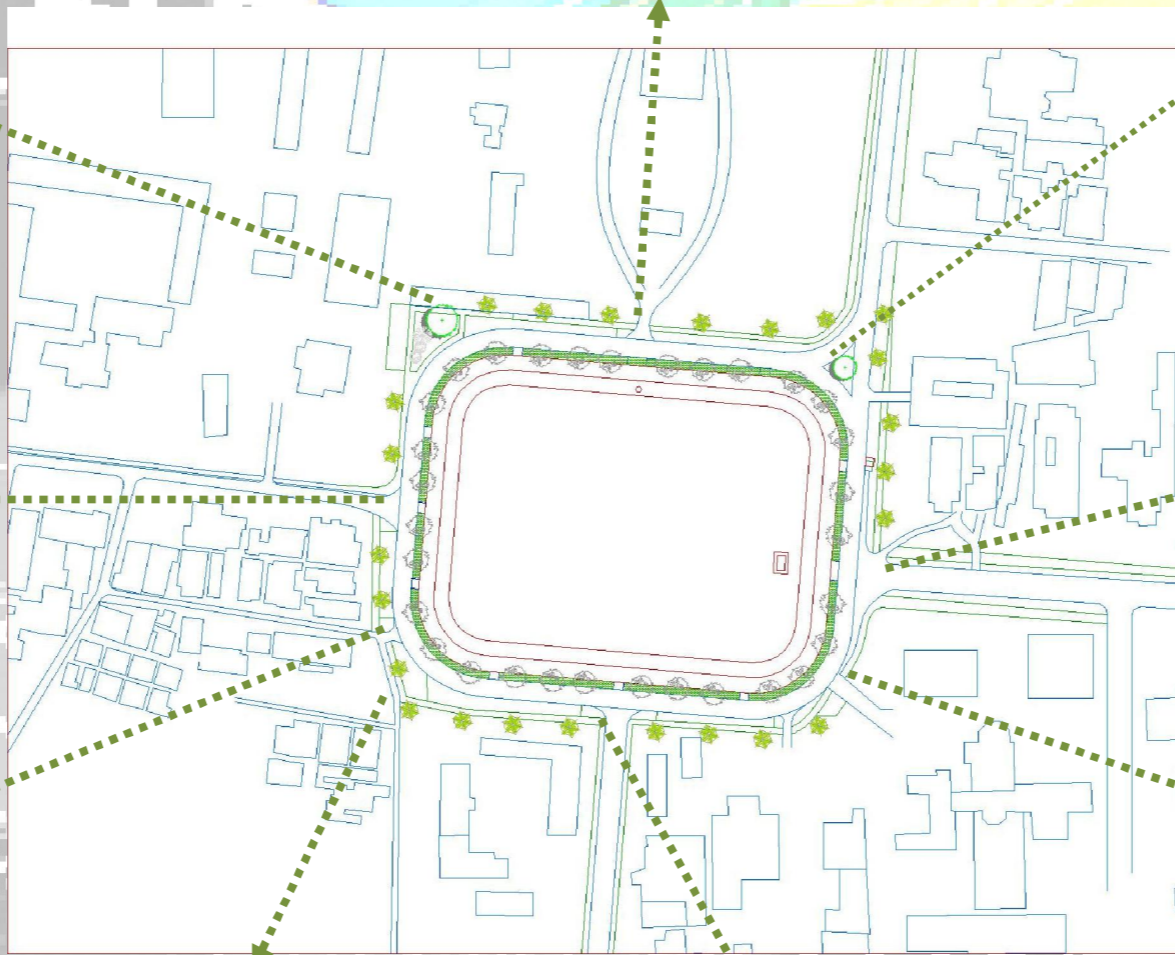
Jl. Tentara Pelajar



Jl. Lenjen Sukowati



Kawasan rumah penduduk



Kantor pemerintahan



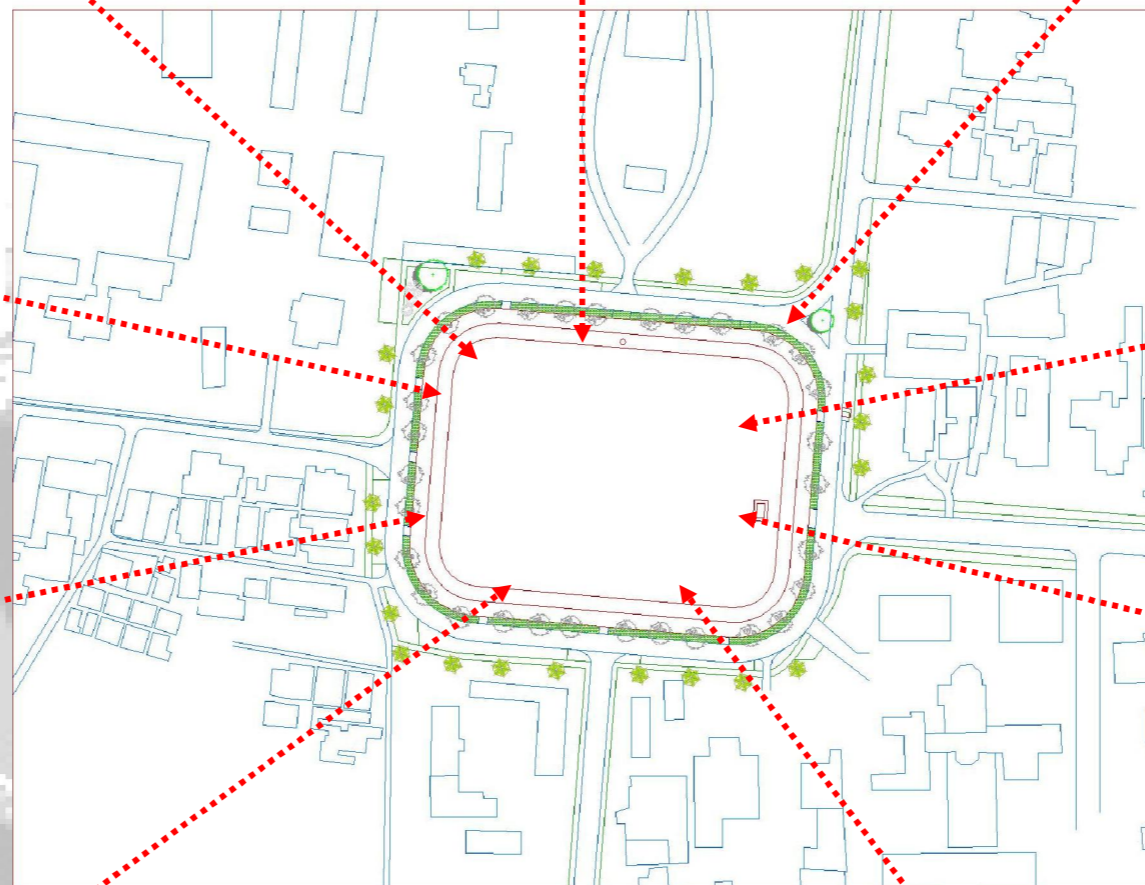
Tempat bermain anak-anak



Jl. Adi Sucipto



2. View To Site





3.3 ELEMEN FISIK PERANCANGAN KOTA PADA LAPANGAN PANCASILA

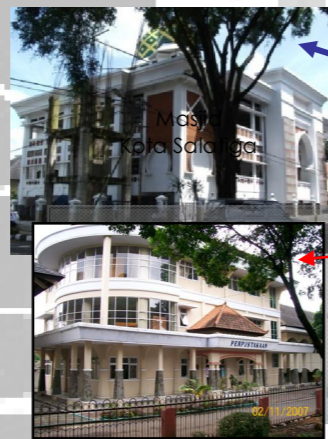
Dalam setiap perancangan kota harus memperhatikan elemen-elemen perancangan yang ada sehingga nantinya kota tersebut akan mempunyai karakteristik yang jelas. Menurut Hamid Shirvani elemen perancangan kota ada 8, yaitu sebagai berikut:

3.3.1 LAND USE

Kawasan Lapangan Pancasila mempunyai tata guna lahan yang cukup padat. Kawasan ini memiliki fungsi utama tata guna tanah untuk memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi (kegiatan perdagangan jasa). Fasilitas yang ada di sekitar Lapangan Pancasila yaitu Fasilitas perkantoran, pendidikan, perdagangan, peribadatan, ruang terbuka, serta pemukiman.

Keterangan :

- Fasilitas Perkantoran
- Fasilitas Pendidikan
- Fasilitas Perdaqaan
- Fasilitas Peribadatan
- Ruang Terbuka
- Pemukiman



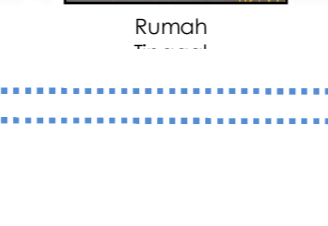
Kantor Walikota Salatiga



Sekolah Tinggi Agama Negeri



SMEA Kristen



Rumah



Samsat



Lahan Kosong



Bangunan Perkantoran



Bank BTPN

Kantor Walikota



Gedung Pertemuan



Gereja



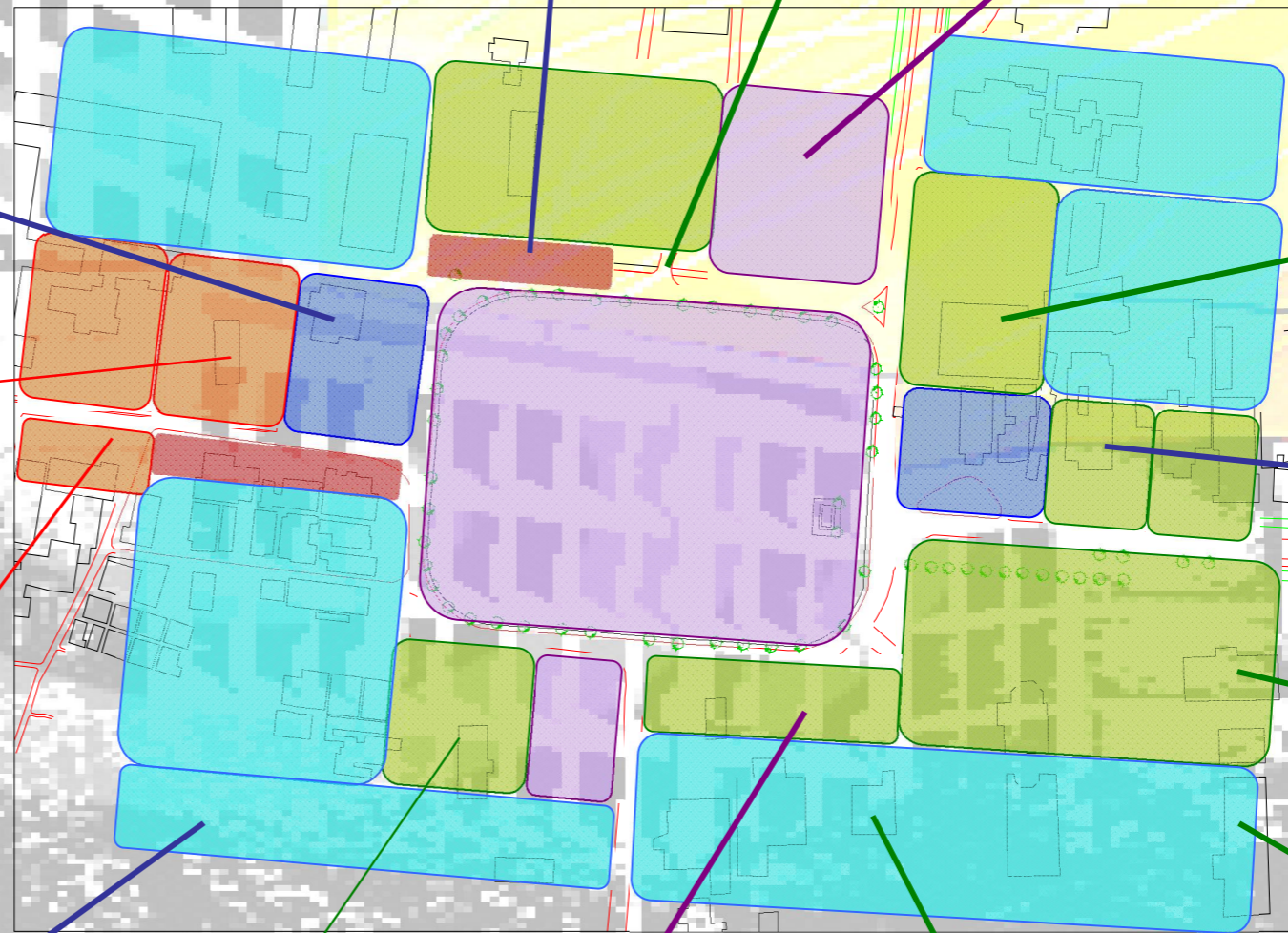
Pertokoan



Kepolisian Kota Salatiga



Lapangan Milik Kepolisian





3.3.2 BUILDING FORM AND MASSING

Building form and massing dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu :

1. Ketinggian Bangunan

Pada kawasan Lapangan Pancasila, massa bangunan memiliki ketinggian bangunan yang berbeda, yaitu bangunan berlantai 1 hingga belantai 3. Pola penataan masa bangunan berbentuk linier mengikuti pola jalur jalan.

- a. Bangunan berlantai 1, yaitu berupa bangunan peribadatan, perdagangan, perkantoran dan rumah tinggal.



Masjid Kota Salatiga



Pertokoan



Kepolisian Kota Salatiga



Rumah Tinggal

- b. Bangunan berlantai 2, terdiri dari bangunan perdagangan, perkantoran serta rumah tinggal



Bank BTPN



Kantor Walikota



Rumah Tinggal

- c. Bangunan Berlantai 3, yaitu bangunan peribadatan dan pendidikan



Gereja



Sekolah Tinggi Agama Negeri

2. Hubungan Antar Bangunan

Terjadi hubungan fisik pada trotoar, tetapi pada trotoar beralih fungsi menjadi area parkir dan area PKL. Sehingga memberikan ruang sempit untuk pejalan kaki.



3. Facade

Sebagian besar facade bangunan di sekitar alun - alun kota Salatiga (Lapangan Pancasila) sudah mulai mengalami perkembangan ke arah yang lebih maju dan modern.



masjid



Kepolisian Kota Salatiga



Gereja dengan perpaduan arsitektur Jawa dan arsitektur Belanda

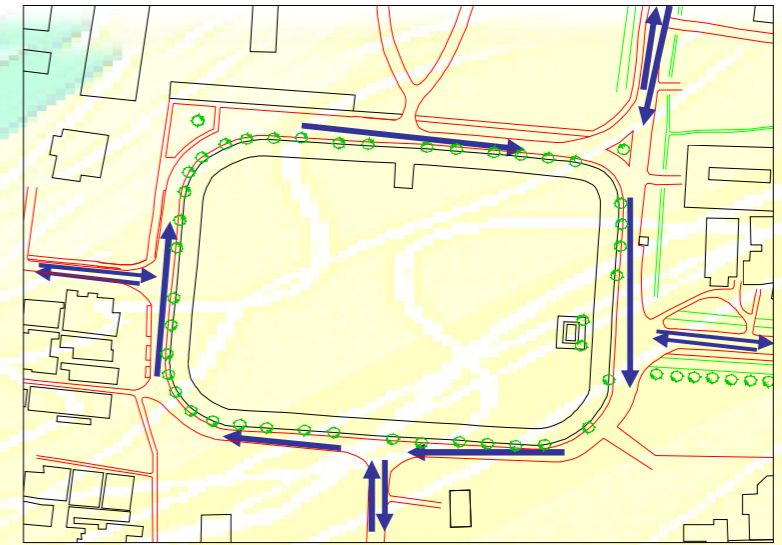
3.3.3 SIRKULASI DAN PARKIR

a. Sirkulasi

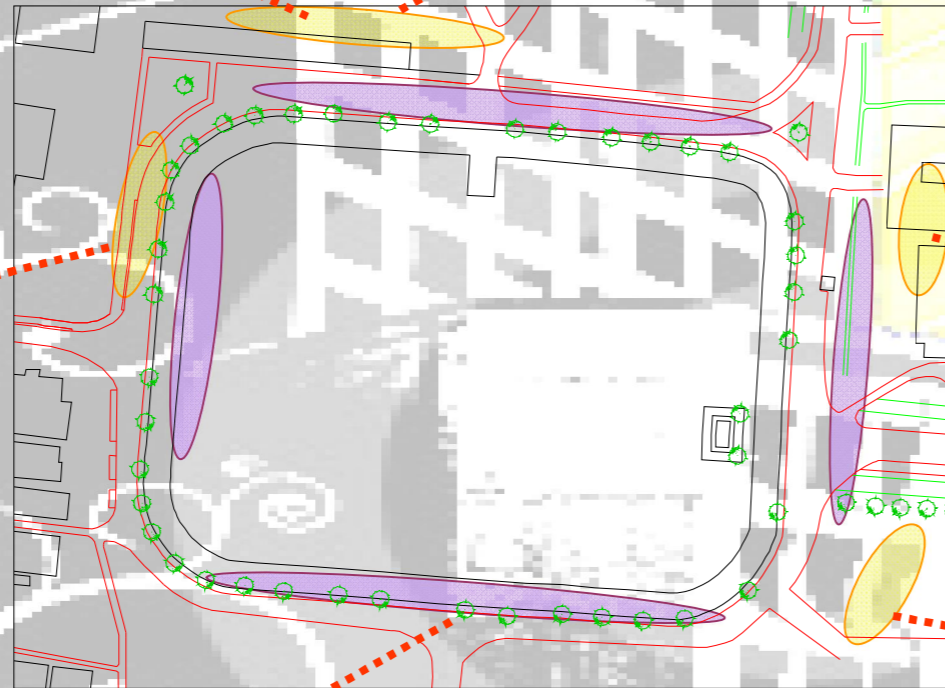
Sirkulasi dalam kawasan Lapangan Pancasila adalah one way atau satu arah dengan dilalui oleh berbagai jenis kendaraan bermotor. Karena PKL menempati beberapa pedestrian ways, maka pejalan kaki memilih bahu jalan untuk area berjalan.

b. Parkir

Sebagian besar tempat parkir menggunakan bahu jalan sebagai lokasi (*on the street parking*). Kondisi ini menyebabkan bahu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk pergerakan lalu lintas menjadi sempit dan menimbulkan kemacetan di sekitar alun - alun .



SIRKU



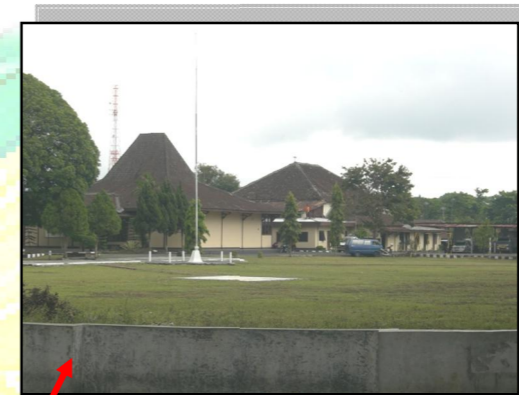
PARKIR





3.3.4 OPEN SPACE

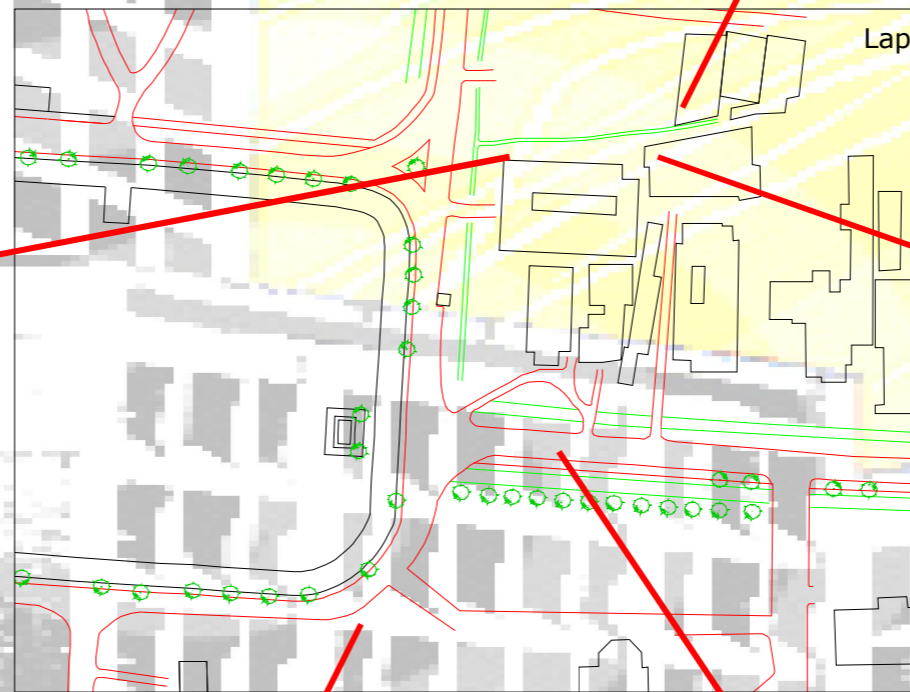
Ruang publik sebagai salah satu elemen perancangan kota (*urban design*) mempunyai fungsi-fungsi yang menjadi suatu kebutuhan dari sebuah kota. Ruang publik adalah seluruh ruangan yang tercipta/terbentuk di antara bangunan-bangunan di perkotaan dan lingkungan yang berada di sekitarnya. Ruang publik yang dimaksud adalah taman dan lapangan, jalur hijau kota, hutan dan semua elemen penyusunnya. Jalur pejalan kaki juga dapat digolongkan dalam ruang terbuka. Ruang terbuka kota merupakan area yang terbangun maupun tidak terbangun pada area kota dan memiliki fungsi untuk taman dan rekreasi, konservasi tanah dan sumber-sumber alam, serta tujuan pendidikan dan perlindungan terhadap nilai-nilai sejarah.



Lapangan Milik Kepolisian



Jalur Hijau



Jalan Raya dan Trotoar



Lahan Kosong



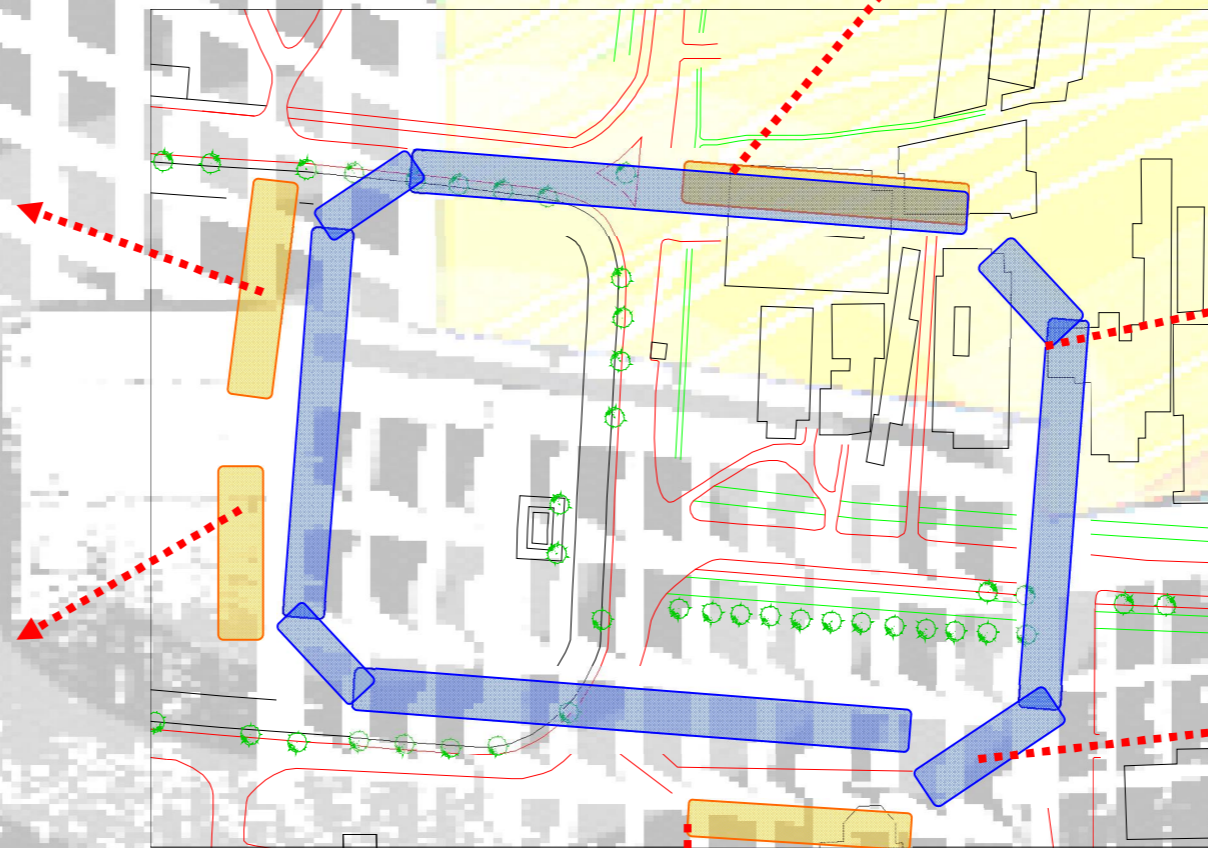
Alun - alun



3.3.5 PEDESTRIAN WAYS

Lebar pedestrian ways yang berada di dalam lapangan (alun-alun) adalah \pm 5 meter dan di atasnya terdapat PKL sehingga memakai sebagian badan pedestrian ways. Faktor penting yang perlu diperhatikan untuk pedestrian ways adalah keselamatan dan kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki. Kondisi pedestrian yang berlubang mengakibatkan semakin berkurangnya kenyamanan bagi para pejalan kaki.

Pendukung aktivitas pejalan kaki di sepanjang jalan, adanya sarana komersial seperti pertokoan, serta bangunan perkantoran, bangunan pendidikan dan peribadatan. Sehingga lajur pejalan kaki adalah elemen inti dari urban design dan bukan hanya bagian dari estetika.





3.3.6 ACTIVITY SUPPORT

Ditinjau dari beberapa aspek, yaitu :

1. Dari segi tujuan, aktivitas yang terjadi adalah :

- Konsumen / pengunjung untuk belanja

Aktivitas ini memerlukan space untuk terjadinya proses penawaran. Konsumen datang untuk melakukan kegiatan pembelian pada pedagang kaki lima serta konsumen pengguna jasa sewa mobil – mobilan yang menggunakan area alun – alun untuk kegiatan bermain mobil – mobilan.

- Rekreatif / pengunjung hanya berjalan-jalan

Pada aktivitas ini pengunjung hanya sekedar menghilangkan kejenuhan dengan melakukan kesibukan / keramaian di sekitar alun – alun. Sehingga memerlukan ruang untuk istirahat dan jalan-jalan

- Penjual / pedagang

Sebagian besar activity support yang berada di sekitar alun-alun adalah berupa PKL dan penyedia jasa sewa mobil-mobilan. Banyaknya PKL yang berjualan secara tidak teratur dan letaknya yang berada di atas trotoar mengakibatkan sempitnya area pedestrian (trotoar).

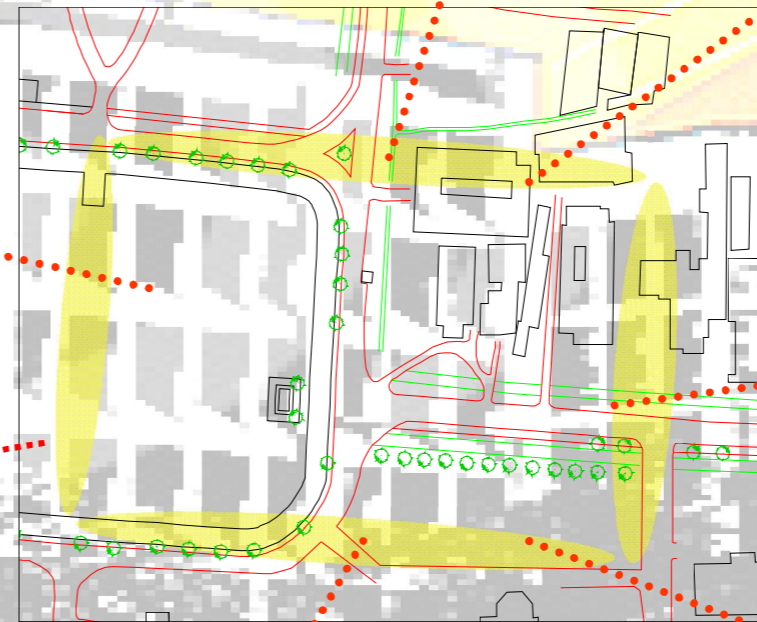
2. Ditinjau dari sifat pergerakan, aktivitas yang terjadi adalah :

- Pejalan Kaki

Keamanan dan kenyamanan pejalan kaki merupakan hal utama yang harus diperhatikan dengan mempertimbangkan kondisi yang ada sehingga tercipta space yang diinginkan.

- Kegiatan lainnya (upacara, jogging, sepak bola, pengguna jasa mobil – mobilan)

Kegiatan tersebut sering dilakukan di alun – alun, sehingga dari aktivitas ini diperlukan ruang yang nyaman untuk tempat melakukan kegiatan tersebut.





3.3.7 SIGNAGES

Pada alun – alun Kota Salatiga terdapat beberapa symbol dan tanda. Antara lain :

1. Tanda Penunjuk

Dilengkapi dengan panah, digunakan untuk menunjukkan arah yang yang harus dilalui kendaraan karena jalan di sepanjang alun – alun adalah one way.



Tanda Penunjuk Arah

2. Tanda Pengenal

Bersifat pengenal dengan memberikan keterangan lokasi, yaitu lokasi kantor Polisi dan kantor Samsat. Symbol / tanda pengenal terdapat di sekitar alun – alun Kota Salatiga.



Tanda Pengenal

3. Tanda Keterangan

Terdapat tanda keterangan yaitu, keterangan Jadikanlah Kotaku Bersih dan Hijau



Tanda

4. Tanda Pengaturan

Di sekitar alun – alun Kota Salatiga terdapat tanda pengaturan, yaitu berupa larangan parkir dan mengendarai kendaraan di Lapangan Pancasila.



Tanda Pengaturan

3.3.8 PRESERVATION

Di sekitar alun – alun terdapat bangunan preservation yang diadakan pemeliharaan, yaitu Tugu Pancasila sebagai icon dari Lapangan Pancasila, Kantor Walikota, Kantor Kepolisian, Gereja, bangunan pendidikan, bangunan perdagangan serta rumah tinggal. Usaha untuk mempreservasi semua itu merupakan perekonomian yang penting dan tanda kebudayaan.



Tugu



Kantor



Kepolisian



Rumah



Gere



Bangunan



Bangunan





3.4 ALUN – ALUN FURNITURE

1. Tempat Sampah

Unit tempat sampah diletakkan menyebar di sekitar alun – alun. Pengadaan tempat sampah merupakan upaya pemeliharaan akan kebersihan alun – alun. Model elemen tempat sampah belum mencerminkan keserasian lingkungan.



Tempat Sampah

2. Sitting Group

Beberapa bangku taman dengan material bata, dan semen di tempatkan di sepanjang alun – alun sebagai tempat duduk pengunjung alun – alun sambil menikmati suasana alun – alun. Namun detail bangku kurang representative



Sitting Group

3. Lampu Hias

Lampu hias dengan model tiang ditempatkan di sepanjang alun – alun, dengan upaya memberikan penerangan di sepanjang alun – alun pada saat malam hari.



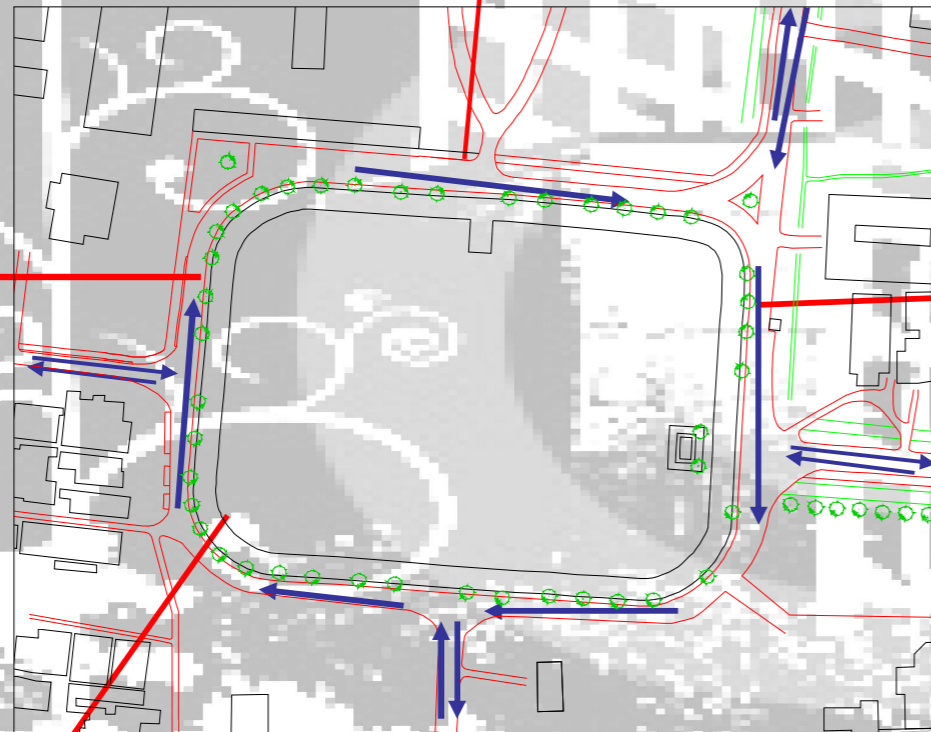
Lampu Hias



3.5 UTILITAS KAWASAN ALUN - ALUN

a. Jaringan Jalan

Jalan Utama di sekitar alun- alun Salatiga adalah jalur one way atau satu arah. Dan sedangkan jalan persimpangan adalah jalur 2 arah dan lainnya merupakan jalan lingkungan.



b. Drainase

Saluran Drainase sekitar Lapangan Pancasila terdapat di tepi trotoar Lapangan serta tepi trotoar jalan raya. Dimensi drainase disesuaikan dengan daya tampung air hujan.



Drainase yang terdapat tepi trotoar Lapangan Pancasila

Drainase tepi trotoar jalan raya



c. Jaringan Sampah

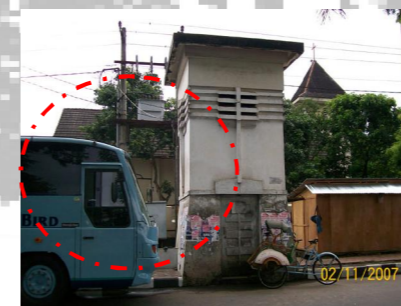
Unit tempat sampah ditempatkan menyebar di sekitar alun - alun. Petugas kebersihan rutin mengambil sampah yang kemudian didistribusikan ke TPS lalu berakhir TPA.



Tempat Sampah

d. Jaringan Listrik dan Telepon

Jaringan listrik di kawasan Lapangan Pancasila adalah saluran udara tegangan menengah yang berasal dari PLN. Sedangkan jaringan telepon disubsidi oleh Telkom.



Jaringan Listrik



Jaringan Telepon